

**ASPEK BUDAYA JAWA PADA NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA:  
TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan Bahasa  
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Diajukan Oleh :**  
**ENDAH YUNIARTI**  
**A 310 120 146**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ASPEK BUDAYA JAWA PADA NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA:  
TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA (SMP)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

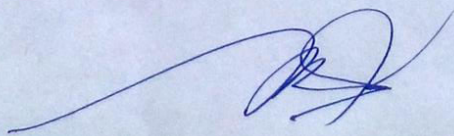
Oleh:

**ENDAH YUNIARTI**

**A 310 120 146**

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 15 Desember 2016



**Prof. Dr. Ali Imron Al- Ma'ruf, M. Hum.**

**19570830 198603 1001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ASPEK BUDAYA JAWA PADA NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA:  
TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**ENDAH YUNIARTI**



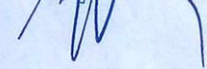
**A 310 120 146**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Kamis, 12 Januari 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

**Dewan Penguji:**

1. Prof. Dr. Ali Imron Al- Ma'ruf, M.Hum. (  )
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (  )
3. Drs. Zainal Arifin, M. Hum. (  )

Surakarta, 9 Januari 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia

Dekan,

  
  
**Prof. Dr. Haran Joso Pravitno, M, Hum**  
19650928199303100



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Endah Yuniarti

Nim : A310120146

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Artikel Publikasi : Aspek Budaya Jawa pada Novel *De Winst* Karya Afifah: Afra Tinjauan Antropologi Sastra dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 10 Desember 2016

Yang membuat pernyataan,



**Endah Yuniarti**

NIM. A 310 120 146

**ASPEK BUDAYA JAWA PADA NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA:  
TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Memaparkan latar sosiohistoris Afifah Afra sebagai pengarang novel *De Winst*. (2) Memaparkan struktur novel *De Winst* karya Afifah Afra. (3) Memaparkan aspek budaya Jawa dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra. (4) Memaparkan hasil penelitian sastra khususnya pada novel dalam pembelajaran sastra tingkat SMP. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kalimat dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra. Sumber data penelitian ini adalah novel *De Winst* karya Afifah Afra. Teknik pengumpulan data, yakni menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar sosiohistoris Afifah Afra lahir tanggal 18 Februari 1979 di Purbalingga. Afra terlahir dalam keluarga yang sederhana, namun berpikiran jauh ke depan. Selain itu, keluarga Afra juga lekat dengan nuansa edukasi, membuat Afra kecil tumbuh menjadi seorang anak aktif yang hobi menulis dan belajar, mulai dari sejarah, antropologi, sastra, hingga belajar memasak. Afra memutuskan untuk menetap di kota Solo setelah bertemu dengan Ahmad Supriyanto dan menikah pada tahun 2003. (2) struktur novel *De Winst* karya Afifah Afra dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta citta. Tema novel *De Winst* karya Afifah Afra ini adalah kandasnya sebuah percintaan karena adat keraton Jawa. Alur yang digunakan adalah alur maju atau progresif. Tokoh utama dalam novel ini adalah Rangga. Latar yang digunakan di Belanda dan Indonesia. (3) aspek budaya Jawa dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra terbagi ke dalam (a) sistem religi, meliputi seluruh sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku dalam kelompok-kelompok terbatas. (b) sistem kemasyarakatan, dalam hubungan ini dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan. (c) sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas. (d) bahasa, baik lisan maupun tulisan. (e) kesnian, dengan berbagai jenisnya, seperti: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya. (f) sistem mata pencaharian hidup, merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan manusia. (g) sistem peralatan kehidupan manusia, hal ini untuk membantu mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupan manusia. (4) novel *De Winst* karya Afifah Afra ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas IX semester 2 (dua).

**Kata Kunci:** antropologi sastra, aspek budaya Jawa, implementasi, struktur novel *De Win*.

## ABSTRACT

The purpose of this study is (1) Describes the background sosiohistoris Afifah Afra as the novelist *De Winst*. (2) Describes the structure of the novel *De Winst* work Afifah Afra. (3) Presented aspects of Javanese culture in the novel *De Winst* work Afifah Afra. (4) Describes the results of the research literature, especially the novel in literature teaching junior level. Research using qualitative descriptive methods. Objects that are examined in this study is a sentence in the novel *De Winst* work Afifah Afra. The data source of this research is the novel *De Winst* work Afifah Afra. Data collection techniques, ie using library techniques, see, and record. Data analysis technique used is semiotic models, ie, heuristic and hermeneutic reading. The results of this study indicate that (1) the background sosiohistoris Afifah Afra was born on February 18, 1979 in Purbalingga. Afra was born in a simple family, but on the bigger picture. In addition, families Afra also attached to the feel of education, making small Afra grew into an active children who like to write and learn, ranging from history, anthropology, literature, to learn to cook. Afra decided to settle in the city of Solo after meeting with Ahmad Supriyanto and married in 2003. (2) The structure of the novel *De Winst* Afifah Afra works can be seen from the cohesion theme and the fact crita. Themes novel *De Winst* work Afra Afifah are shipwreck of a romance for indigenous Javanese palace. Flow used is a advanced or progresivve groove. The main character in this novel is Rangga. Background that is used in the Netherlands and Indonesia. (3) aspects of Javanese culture in the novel *De Winst* work Afra Afifah divided into (a) the religious system, covering the entire belief system, usually applied in limited groups. (b) kemayarakatan system, in this connection are restricted in the form of kinship and other social and political organizations that are considered relevant. (c) knowledge systems, encompassing various forms of human experience in relation to the nature of objectivity. (d) language, both oral and written. (e) kesnian, with various kinds, such as: art, sound art, the art of movement, and so on. (f) system of subsistence, is the central issue for the sustainability of human life. (g) equipment system of human life, this is to help facilitate in carrying out activities of human life. (4) novel *De Winst* Afra Afifah work can be implemented in learning Indonesian junior class IX semester of 2 (two).

**Keywords:** anthropology literature, aspects of Javanese culture, De Winst novel structure, implementation.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra bermacam-macam bentuknya yang diciptakan oleh sastrawan. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak ditemui di sekitar masyarakat adalah novel. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tetapi tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010:10). Novel merupakan

karya sastra yang paling banyak beredar luas di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel tersebut memiliki bermacam-macam isi, antara lain tentang latar belakang budaya Jawa.

Novel merupakan sebuah rangkaian cerita yang dapat dijadikan pelajaran hidup untuk pembaca. Banyak novel yang diciptakan dari pengalaman hidup manusia. Novel memberikan contoh yang baik melalui nilai-nilai kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang. Nilai-nilai yang sering ditampilkan dalam novel adalah nilai sosial, nilai edukatif, nilai politik, dan masih banyak nilai yang sering dilukiskan oleh pengarang. Selain nilai yang sering dilukiskan, juga banyak cerita yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *De Winst* karya Afifah Afra. Novel *De Winst* ini sangat menarik karena lebih didominasi dengan budaya Jawa pada isi ceritanya. Aspek budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kehidupan masyarakat Jawa dan agama Islam yang melatari cerita dalam novel tersebut. Novel ini menyorot keadaan masyarakat kecil dan golongan priyayi pada zaman Majapahit. Hal ini semakin menambah ketertarikan penulis untuk membuat penelitian pada novel tersebut. Penulis lebih memfokuskan pada kandungan aspek budaya Jawa yang terdapat pada novel *De Winst*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Aspek Budaya Jawa pada Novel *De Winst* Karya Afifah Afra: Tinjauan Antropologi Sastra dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, untuk mengetahui aspek budaya Jawa yang masih kental dialami oleh tokoh-tokoh pada novel. Untuk selanjutnya aspek budaya Jawa ini diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan

pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data (Sutopo, 2002:137).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*ambedded reseach*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2006:112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*ambedded reseach*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian, sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Penelitian ini mengkaji tentang kajian antropologi sastra khususnya tentang aspek budaya Jawa dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra, yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kata-kata maupun kalimat di dalam novel ini. Tujuan dalam penelitian adalah memaparkan aspek budaya Jawa yang terdapat dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka, yaitu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16). Wujud data dalam penelitian ini adalah wacana yang menunjukkan aspek budaya Jawa dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Latar Sosiohistoris Pengarang**

Dalam ilmu sosial, pada umumnya biografi dimanfaatkan dalam kaitannya dengan latar belakang proses rekonstruksi fakta-fakta, membantu menjelaskan pikiran-pikiran seorang ahli, seperti: sistem ideologi, paradigma ilmiah, pandangan dunia, dan kerangka umum sosial budaya yang ada disekitarnya (Ratna, 2004:57). Mengingat pentingnya biografi pengarang, maka di bawah ini akan dikemukakan sedikit biografi tentang Afifah Afra, pengarang novel *De Winst*.



### **3.1.1 Riwayat Hidup Pengarang**

Riwayat hidup pengarang novel *De Winst* tidak banyak diinformasikan kekalayak umum. Afifah Afra adalah nama pena Yeni Mulati. Afra lahir di Purbalingga, 18 Februari 1979 (Yusriani,2008). Afifah Afra seorang putri dari pasangan Bapak Sutjipto dan Ibu Sri Wartuti. Afra memutuskan untuk tinggal di kota solo setelah bertemu dengan ‘pelabuhan hatinya’ Ahmad Supriyanto yang berprofesi sebagai seorang dokter. Pernikahan afra berlangsung pada tahun 2003 dan kini telah dikaruniai tiga putera yaitu, Anis, Rama, dan Ifan (Afra,2009). Saat ini, Afra bekerja sebagai CEO PT Indiva Media Kreasi, sekaligus *owner* dari [www.tokobukuafra.com](http://www.tokobukuafra.com), juga membantu kehumasan klinik Solo Khitan Center milik suaminya. Mulai Agustus 2014, Afra bersama Riawani Elyta, mengembangkan Sayap Sakinah Center, sebuah lembaga konsultasi pernikahan dengan segmentasi kalangan muda (maksimal usia pernikahan 5 tahun) (Afra,2009).

### **3.1.2 Latar Sosial Budaya Pengarang**

Terlahir dalam keluarga yang sederhana, namun pemikiran jauh ke depan. Selain itu keluarga Afra juga dekat dengan nuansa edukasi, membuat Afra kecil tumbuh menjadi seorang anak aktif yang hobi menulis dan belajar, mulai dari sejarah, antropologi, sastra, hingga belajar memasak.

Afra menghabiskan masa kecil hingga lulus SMA di kabupaten yang terletak di lereng Gunung Slamet itu sebagai remaja yang idealis, ceria, penuh cita-cita sekaligus banyak aktivitas yang beberapa menghasilkan prestasi. Sebagai remaja, pemikiran Afra mungkin telah melampaui usianya. Di saat remaja-remaja lain lebih menyenangkan dunia remaja yang penuh warna, Afra telah memenuhi ruang memori dengan bacaan-bacaan yang berat seperti, sains, sejarah, sosial budaya, religi maupun politik. Afra memang penggemar buku sejak kecil. Membaca adalah bagian yang cukup penting dalam hidupnya (Afra,2009).

### **3.1.3 Karya-karya Pengarang**

Dalam afifahafra (2012) Afifah Afra sudah menghasilkan karya novel yang sudah diterbitkan, diantaranya (1) novel, yaitu: *Bulan Mati di Javasche Oranje* (Era Intermedia, 2001), *Kembang Luruh di Rimbun Jati* (Asy-Syamil, 2001), *Syahid Samurai* (Eranovfis, 2002), dan lain-lain (2) Non Fiksi, antara lain: *Smile Up, Guys!* (MVM, 2004), *Jadilah Si Penebar Cinta* (MVM, 2004), dan lain-lain (3) Kumpulan Cerita, antara lain: *Genderuwo Terpasung* (Asy-Syamil, 2001), *The Most Wanted* (Zikrul Hakim, 2003), *Mawar-mawar Adzkiya* (Mizan, 2003), *Pengarang yang Baik Hati* (Indiva Media Kreasi, 2011).

### **3.1.4 Ciri Khas Kesusastraan Pengarang**

Ciri khas menjadi cara dalam menyampaikan pesan yang terdapat dalam novel atau dalam menggambarkan maksud dari karya yang diciptakannya. Pengalaman hidup, latar belakang sosial, ekonomi, dan masyarakat pengarang akan mempengaruhi karya-karyanya.

## **3.2. Struktur Novel *De Winst* Karya Afifah Afra**

### **3.2.1. Tema**

Novel *De Winst* karya Afifah Afra menceritakan tentang perjalanan tokoh utama yang harus mengikuti aturan budaya keraton yang dibuat oleh ayahandanya sebagai golongan ningrat. Selain itu juga menceritakan haru biru cintanya dengan gadis Belanda, yaitu Everdine Kareen Spinoza. Tokoh utama menggambarkan tentang kehidupan di keraton.

Banyak kalangan di Keraton Surakarta yang menggadang-gadang agar kelak ia terpilih menjadi pengganti sang kakek, Sinuhun Pakubuwono menjadi Raja Surakarta. Sesuatu yang hanya ditanggapi dengan senyum tipis oleh Rangga yang sama sekali tak berminat untuk menjadi ningrat sejati. (hlm. 34)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra ini menceritakan Rangga sebagai tokoh utama yang hidup dikeluarga golongan ningrat. Ayahnya memaksa Rangga agar selalu bersikap tegas layaknya seorang

Raja. Sebagai ayah dari golongan ningrat, Rama bersifat tegas dalam menegakkan aturan dalam Keraton.

### **3.2.2. Fakta Cerita**

Fakta cerita menurut teori Robert Stanton terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Alur dibagi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Penokohan dibagi menjadi tokoh utama, bawahan, dan pendamping. Latar dibagi menjadi latar waktu, latar tempat, latar sosial.

### **3.2.3. Alur**

Novel *De Winst* karya Afifah Afra menggunakan alur lurus, maju, atau progresif. Hal ini dapat dibuktikan dalam novel ini berurutan secara runtut dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tahap penyituan mulai dari halaman 7 sampai 182. Tahap pemunculan konflik terjadi dari halaman 16 sampai 37. Tahap peningkatan konflik terjadi dari halaman 38 sampai 227. Tahap puncak konflik terjadi dari halaman 228 sampai 298. Tahap klimaks terjadi dari halaman 299 sampai 325.

### **3.2.4. Penokohan**

Rangga berperan sebagai tokoh utama dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra. Hal ini dapat dilihat tokoh Rangga yang mendominasi peristiwa dari awal sampai akhir. Selain itu tokoh yang paling sentral dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

Lelaki muda itu merasakan berbongkah kelegaan merayapi segenap celah hatinya. Siapa lagi yang meragukan kemampuannya kini? Ia telah menyelesaikan pendidikannya dan mendapat gelar sarjana ekonomi dengan pujian tertinggi dari profesornya di *Rijksuniversiteit* (Universitas Negeri) Leiden, hasil yang sangat gemilang, bukan saja karena ia mendapatkan nilai tertinggi, namun juga karena ia seorang bumiputera, *inlander*. Seorang *inlander*, untuk pertama kalinya berhasil menjadi lulusan terbaik di universitas tertua negeri Belanda itu. Tak sekadar mengagumkan, tetapi benar-benar sebuah prestasi yang tak tertandingi. (hlm.9)

Penggambaran tubuh Rangga memiliki badan yang jangkung dan tegap. Mempunyai karismatik yang alami layaknya sebagai pemuda keraton yang disegani

oleh banyak orang. Rangga juga memiliki sifat yang kasatria atau pemberani demi melindungi orang yang tertindas, selain itu Rangga juga memiliki kewibawaan yang tinggi. Rangga adalah orang yang bisa menghargai seorang kuli atau pekerja yang membantunya. Ia akan memberikan imbalan bagi orang yang sudah mau membantunya.

### **3.2.5. Latar**

Latar tempat pada novel *De Winst* terjadi di beberapa tempat di dua negara. Negara tersebut adalah Indonesia dan Belanda. Latar waktu yang diceritakan dalam novel *De Winst* ini terjadi pada tahun 1925 sampai 1931 hal ini didasari oleh jalannya cerita yang menceritakan kembalinya Rangga ke tanah kelahirannya di Surakarta. Latar sosial yang terdapat dalam novel *De Winst* terdapat di kehidupan Indonesia dan Belanda. Di Indonesia khususnya terjadi di Surakarta. Untuk di Belanda terjadi di Belanda dan Nederland.

### **3.3. Analisis Aspek Budaya Jawa dalam Novel *De Winst* Karya Afifah Afra**

Menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:395) aspek budaya Jawa terbagi menjadi, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa (dan sastra), kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan kehidupan manusia. Berikut aspek budaya Jawa dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra.

#### **3.3.1 Sistem Religi**

Pengertian religi dianggap lebih luas dibandingkan dengan agama. Religi dengan sendirinya meliputi seluruh sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku dalam kelompok-kelompok terbatas. Sebagai sistem kepercayaan, keyakinan menurut pengertian agama modern, perbedaannya semata-mata terkadang dalam proses pemahaman selanjutnya, yang secara keseluruhan dikaitkan dengan kebesaran Illahi, Sang Pencipta (Ratna, 2011:430).

Sepasang mata Rangga terbelalak ketika melihat tubuh Pratiwi perlahan-lahan bergerak dan pelupuk mata gadis itu, mulai membuka. Apakah ini hasil dari proses pertaubatan yang dilakukan oleh sang Ayah? Begitu Rangga membawa cundrik itu kepadanya, paginya sang Ayah meninggalkan Dalem Suryanegaran menuju Dusun Kayangan di Tirtomoyo, Wonogiri, untuk

bertirakat di sana. Entahlah... Rangga tak pernah mengerti pernak-pernik ilmu kebatinan khas penganut kejawan seperti ayahnya. (hlm. 267)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra masih menganut kepercayaan yang berbau mistis. Diceritakan bahwa kembalinya cundrik milik sang Ayah telah menyadarkan pratiwi yang koma berbulan-bulan. Bertirakat dalam hal ini untuk menahan hawa nafsu (seperti berpasa, berpantang), yang bertujuan untuk mengasah atau mempertajam cundrik yang dimiliki KGPH Sryanegara sebagai pertobatan.

### **3.3.2 Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas. Meskipun demikian sistem kemasyarakatan dalam hubungan ini dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan (Ratna 2011:405).

Nyonya Thijsse ibarat Dewi Sri yang sengaja datang untuk berbagi kebahagiaan. Rupanya, pertemuan pertama dengan anak-anak penderita busung lapar itu, tidak serta merta memuaskan sang Nyonya. Beberapa hari setelah peristiwa itu, nyonya Thijsse kembali mendatangi mereka di rumahnya yang tak terlampau jauh dari jalan besar, tentu saja dengan hadiah-hadiah yang lebih melimpah. Mulai dari pakaian-pakaian bekas yang masih sangat layak pakai, obat-obatan, makanan dalam kaleng, hingga buah-buahan. (hlm. 185)

Kutipan di atas menegaskan bahwa, Nyonya Thijsse memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Ia sangat mengasihi dan peduli dengan kaum miskin. Bantuan yang diberikan untuk seorang anak penderita busung lapar pun belum memuaskan hatinya. Ia kembali mendatangi rumah mereka dan memberikan bantuan.

### **3.3.3 Sistem Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan merupakan objektivitas empiris. Secara jelas antara pengetahuan formal dan informal merupakan pengetahuan yang diperoleh secara objektif ilmiah dengan pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman sehari-hari (Ratna, 2011:426).



Tata krama... tergantung sekali pada siapa yang berkuasa saat itu. Bagi orang Jawa, makan tentu tak boleh mengeluarkan suara. *Saru!* Tetapi kenalan saya seorang Dai Nippon mengatakan, bahwa di negerinya sana, untuk memperlihatkan penghargaan pada penghidang makanan, mereka harus makan seraya berdecak-decak. (hlm. 52)

Kutipan di atas termasuk dalam pengetahuan informal. Menggambarkan pengalaman Kreesna ketika di Jawa, tata krama dilakukan pada orang yang memiliki jabatan. Kebiasaan yang dilakukan ketika makan bagi orang Jawa dilarang bersuara, lain halnya dengan negara Jepang yang diharuskan mengekspresikan kehormatannya bagi yang memberikan hidangan.

### **3.3.4 Bahasa**

Sistem bahasa dan sastra jelas tidak bisa dipisahkan. Dilihat dari segi bahasanya, karya sastra adalah model kedua melalui bahasa diaplikasikan secara optimal. Dengan singkat bahasa digunakan dalam keseluruhan kehidupan manusia. Setiap detik kita berbahasa, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Ratna, 2011:414).

*“piye kabare sampeyan? Apik-apik wae, ta?”* sapa Kareen dengan bahasa Jawa *ngoko* yang diajarkan Bejo, begitu menginjakkan kaki di bumi Surakarta Hadiningrat, yang dilakukannya pertama kali adalah meminta diajari bahasa kaum pribumi. Maka, sebagaimana ia cukup memahami percakapan bahasa Sunda, yakni saat masih tinggal di Bandung, ia juga sudah bisa mengerti ucapan-ucapan sederhana dalam bahasa Jawa. Sengaja Bejo tidak mengajarkan bahasa krama inggil, selain sulit, bagi Bejo, derajat perempuan bule itu terlampau tinggi untuk berbahasa dengan *ungguh-ungguh* yang rumit. (hlm. 185)

Berdasarkan kutipan di atas, bahasa yang digunakan di Surakarta adalah bahasa Jawa. Kareen yang seorang perempuan Belanda berbicara menggunakan bahasa Jawa *ngoko* kepada kaum pribumi. Hal ini dapat dilihat bahwa Kareen memiliki kedudukan tinggi sebagai perempuan Belanda, sedangkan para pribumi memiliki kedudukan yang rendah dibanding Kareen.

### **3.3.5 Kesenian**

Secara definisi keseluruhan karya sastra jelas didominasi oleh aspek-aspek keindahan. Dengan kalimat lain, tujuan karya seni adalah menampilkan aspek-aspek

keindahan. Perbedaannya adalah unsur-unsur dasar, struktur yang menghasilkan aspek tersebut (Ratna, 2011:420).

Suasana di halaman Pabrik Gula De Winst benar-benar meriah. Tratatag yang dialasi tikar, telah penuh oleh para pengunjung. Gamelan pun telah ditabuh, meskipun pertunjukan wayang masih beberapa jam lagi. Beberapa orang sinden, dengan dandanan khas puteri Jawa, melantunkan tembang-tembang segar, bersahut-sahutan dengan suara para *gerong*. (hlm. 119)

Kutipan di atas, dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra menggambarkan kesenian yang masih populer saat itu adalah kesenian wayang. Pertunjukan wayang diiringi dengan sinden Jawa dan disesuaikan dengan tembang-tembang Jawa untuk menghidupkan suasana. Tratatag merupakan bagian dari gubuk atau atap dari tepas (anyaman bambu) diberi bertiang untuk pengunjung yang ingin melihat pertunjukan wayang.

### 3.3.6 Sistem Mata Pencapaian Hidup

Dalam kehidupan manusia mata pencapaian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung mata pencapaian dengan sendirinya dikemukakan secara estetis. Berbagai bentuk peribahasa digali melalui kekayaan alam sebagai bukti bahwa antara manusia dengan peribahasa digali melalui kekayaan alam sebagai bukti bahwa manusia dengan alam sekitar memiliki hubungan yang tak terpisahkan (Ratna, 2011:400).

“Rupanya Anda belum memahami sistem sewa tanah di sini? Kepemilikan tanah di pedesaan tanah itu bersifat komunal. Tak ada kepemilikan pribadi. Warga desa secara bergiliran akan menggarap tanah yang menjadi milik bersama. Namun wakil masyarakat pedesaan saat ini, rupanya sudah dirasuki pemikiran para tokoh pergerakan. Ia mengajukan kenaikan uang sewa sehingga 10 kali lipat dari biasanya.” (hlm. 93)

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa sistem sewa tanah adalah salah satu mata pencapaian warga desa di Surakarta. Keberlangsungan hidup warga desa dengan menyewakan tanahnya untuk dikelola pabrik gula. Dengan ini warga desa menerima upah sewanya tidak sebanding dengan hasil yang didapat oleh pabrik. Ia

sangat menginginkan upah sewa tanahnya dinaikkan namun tetap saja ditolak keras oleh petinggi pabrik.

### 3.3.7 Sistem Peralatan Kehidupan Manusia

Secara alamiah manusia membuat peralatan jelas untuk membantu mempermudah dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Tetapi dalam perkembangan berikut tujuan-tujuan yang telah direncanakan semula sering berubah (Ratna, 2011:397).

“Apa Ibu pantas memakai kain ini, *Ngger?*” Sang Ibu tersenyum bingung. “kain ini memang bagus sekali. Seperti yang biasa dipakai oleh para Noni. Tapi, apa nanti orang tidak akan mencerca? Ibu kan biasanya pakai batik. *Wong Jawa, Ngger...* gak usah *neka-neka*, nanti Ramamu *malahduka*.” (hlm.45)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa busana yang dikenakan oleh seseorang dapat menunjukkan karakter seseorang yang mengenakan tersebut. Ibu Rangga (Raden Ayu Sintawati) merasa ragu memakai pakaian yang tidak bisa dikenakan seperti layaknya pakaian orang Jawa. Pakaian bagi orang Jawa terutama bagi golongan ningrat sangat penting, karena akan mempengaruhi penampilannya sebagai wanita Jawa.

### 3.4. Implementasi Novel *De Winst* karya Afifah Afra sebagai Bahan Ajar sastra di SMP

Implementasi novel *De Winst* karya Afifah Afra ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas IX semester 2 (genap), terdapat salah satu kompetensi dasar yang berbunyi “Mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam buku novel angkatan 20-30 an”. Siswa diminta untuk membaca novel *De Winst* karya Afifah Afra dan diharapkan mampu mendata kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam novel angkatan 20-30 an.

.Mengacu pendapatRahmanto, kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang budaya (Rahmanto, 2004:27).Berikut ini uraian dari kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra.

#### **3.4.1. Ditinjau dari sudut bahasa**

Rahmanto (2004:27) mengungkapkan bahwa kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi faktor-faktor lain sebagai cara penulis yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

#### **3.4.2. Ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi)**

Secara psikologis, guru harus mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju dewasa ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Nilai moral yang diangkat oleh Afifah afra pada novel *De Winst* dinilai relevan jika diimplementasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP mengingat di dalamnya tidak ditemukan hal-hal yang berbau vulgar dan negatif. Novel ini mengarah ke tahap perkembangan psikologi anak usia 13 sampai 16 tahun (*tahap realistik*). Pada tahap perkembangan psikologi tersebut, anak sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

#### **3.4.3. Ditinjau dari sudut latar belakang budaya**

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Permasalahan yang diangkat dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra dinilai cukup dikenal oleh siswa, mulai dari kisah anak-anaknya yang juga umum dialami oleh anak-anak baik dari kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas. Tempat yang dijadikan setting ceritanya juga dapat cukup familiar di telinga siswa seperti kantor, keraton, pedesaan, sel atau penjara, rumah. Hal ini tentu saja

siswa dengan mudah menjadikan novel *De Winst* karya Afifah Afra relevan diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Aspek Budaya Jawa pada Novel *De Winst* karya Afifah Afra: Tinjauan Antropologi Sastra dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP)” diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, latar sosiohistoris Afifah Afra lahir di Purbalingga, 18 Februari 1979. Terlahir dalam keluarga yang sederhana, namun berpikiran jauh ke depan. Afra memutuskan untuk tinggal di kota Solo setelah bertemu dengan ‘pelabuhan hatinya’ Ahmad Supriyanto. Beliau telah menerbitkan lima puluh sembilan karya sastra berupa novel, kumpulan cerita, dan buku non fiksi. Beliau memiliki ciri khas karya sastra seperti, mengangkat cerita sejarah, cinta, dan budaya Jawa.

*Kedua*, struktur novel *De Winst* karya Afifah Afra memiliki penceritaan yang memuat tema, dan fakta cerita yang diceritakan di dalam novel. Tema yang diangkat dari novel ini adalah kehidupan keluarga bangsawan Jawa dan percintaan. Fakta cerita terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Tokoh protagonis dalam novel ini adalah Rangga. Rangga menjadi tokoh protagonis karena dia tokoh yang paling sentral dari cerita novel ini. Latar tempatnya terjadi di Indonesia dan Belanda. Di Indonesia menjadi latar perjalanan hidup dari tokoh Rangga usai menamatkan sarjana ekonomi dari Universiteit Leiden, sedangkan di Belanda menjadi latar tempat Rangga ketika melanjutkan sekolah menengah atas sekaligus pendidikan tinggi. Alur yang digunakan adalah alur maju. Ceritanya ditulis secara runtut dari tahap penyituasian sampai tahap penyelesaian.

*Ketiga*, aspek budaya Jawa novel *De Winst* karya Afifah Afra yaitu, (a) sistem religi, meliputi seluruh sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku dalam kelompok-kelompok terbatas. (b) sistem kemasyarakatan, dalam hubungan ini dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap



relevan. (c) sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas. (d) bahasa, baik lisan maupun tulisan. (e) kesnian, dengan berbagai jenisnya, seperti: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya. (f) sistem mata pencaharian hidup, merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan manusia. (g) sistem peralatan kehidupan manusia, hal ini untuk membantu mempermudah dalam melaksanakan aktivitas kehidupan manusia. Kebudayaan Jawa banyak yang muncul dari cerita ini. Aturan *kejawen* dialami oleh Rangga (tokoh protagonis dan beberapa tokoh lainnya).

*Keempat*, implementasi aspek budaya Jawa sebagai bahan ajar di SMP dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologis), dan latar belakang kebudayaan para siswa. Novel ini sangat cocok untuk bahan pembelajaran jenjang pendidikan SMP. Pemilihan bahasa dan cerita yang diciptakan oleh pengarang sudah sangat sesuai untuk pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. 2008. Biodata (Online). Dalam [www.afifahafra.com](http://www.afifahafra.com) diakses tanggal 19 Agustus 2016.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (edisi IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Nadar. 2007. "The Prominent Characteristics of Javanese Culture and Their Reflections in Language Use". (*Skripsi S-1 Progdil Sastra Inggris*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.